

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia negara kepulauan luas yang memiliki berbagai macam suku dengan budaya dan tradisi yang beragam. Masyarakat Indonesia memiliki banyak sekali tradisi yang berbeda-beda dalam setiap daerah yang mana menjadi ciri khas atau karakteristik daerah tersebut, terutama di daerah yang mayoritasnya masyarakat Jawa. Indonesia sendiri memiliki banyak budaya di setiap Pulau nya yang berkembang berdasarkan sejarahnya masing-masing, salah satunya di Pulau Jawa.

Pulau Jawa ialah wilayah yang memiliki banyak suku, salah satu sukunya yakni suku Using yang bertempat di Banyuwangi yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Masyarakat Banyuwangi banyak dihiasi dengan budaya Jawa, budaya Madura, budaya Bali, budaya Melayu, dan budaya lokal lain nya yang ikut melengkapi budaya yang ada di Pulau Jawa. Banyuwangi sendiri mempunyai berbagai macam tradisi budaya yang berbeda-beda pada setiap daerahnya terutama yang tinggal dipedalaman atau desa yang seringkali menganut nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh leluhurnya, seperti pada sistem kepercayaan.

Komponen kebudayaan terutama pada kesenian tradisional menjadi salah satu hasil kebudayaan yang tercipta dari para leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebuah kesenian tradisional dapat dijadikan ciri khas dan memiliki makna yang berbeda-beda dari daerah yang satu dengan daerah lainnya. Seluruh masyarakat membuat kesenian bukan semata-mata hanya untuk sebuah tontonan hiburan semata melainkan digunakan sebagai falsafah hidup serta simbol dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional banyak sekali bentuknya, ada yang menggabungkan musik dengan tari, nyanyian dengan tari dan lain sebagainya. Semua ini bisa dilihat dari kesenian budaya yang ada pada masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak kesenian tradisi yang beragam di setiap daerahnya yang masih bertahan sampai sekarang diantaranya tradisi tumpeng sewu, tradisi ngunyah sirih, tradisi kawin colong, tradisi mudun lemah, tradisi arak-arakan pengantin, tradisi puter kayun, tradisi mepe kasur dan masih banyak lagi.

Keanekaragaman kesenian yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat dan mengandung banyak simbol atau makna kehidupan ini merupakan aset berharga atau kekayaan bangsa yang layak dijaga, dilestarikan dan dihargai keberadaannya. Salah satunya yakni tradisi Puter Kayun yang ada di Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

Kesenian tradisi Puter Kayun merupakan suatu tradisi napak tilas masyarakat Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi yang digelar setiap setahun sekali pada hari ke 10 bulan Syawal atau 10 setelah lebaran Idul Fitri. Awalnya masyarakat berkumpul terlebih dahulu dengan mengajak seluruh keluarganya bersama-sama beriringan menaiki delman hias dari Desa Boyolangu menuju ke Pantai Watu Dodol, dengan jarak sekitar 15km. Warga setempat daerah Desa Boyolangu dulunya pernah menjadi pusat kusir delman maka dari itu puter kayun selalu memakai armada delman sebagai ciri khas kesenian tersebut. Tetapi belakangan ini delman di Desa Boyolangu tersisa sedikit, yang awalnya dahulu terdapat lebih dari 50 unit sekarang hanya tersisa kurang lebih 10 unit. Walaupun begitu masyarakat Desa Boyolangu tetap mempertahankan tradisi kesenian Puter Kayun ini menggunakan delman/dokar. Tradisi Puter Kayun ini telah menjadi salah satu program pariwisata Banyuwangi.

Puter Kayun adalah sebuah tradisi yang selalu dilakukan setiap tujuh sampai sepuluh hari sesudah Idul Fitri. Tradisi ini tergolong dengan kesenian yang unik sebab tradisi ini merupakan napak tilas pembangunan jalan dari Panarukan-Banyuwangi. Napak tilas selalu dilakukan dengan menaiki Delman atau Dokar hias. Di Desa Boyolangu, Tradisi Puter Kayun telah menjadi tradisi warisan yang selalu diturunkan kepada anak dan cucu nya kelak. Tradisi ini bukan hanya menjadi sebuah ucapan rasa syukur dan rejeki yang tuhan kasih, melainkan juga menjadi sebuah tradisi untuk menepati janji kepada para leluhur. Tradisi Puter Kayun diyakini berasal dari warisan leluhur masyarakat Desa Boyolangu yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial dan agraris. Puter Kayun berasal dari kata "*puter*" yang artinya memutar dan "*kayun*" yang merujuk pada aliran atau arus. Secara simbolis tradisi ini menggambarkan siklus kehidupan dan harapan masyarakat untuk mendapatkan berkah dari tuhan dan leluhur mereka.

Tradisi Puter Kayu juga dijadikan sebagai ajang pertemuan sosial bagi masyarakat. Kegiatan ini menjadi momen bagi warga untuk berbagi cerita, bersilaturahmi dan memperkuat ikatan sosial diantara mereka. Bagian spiritual yang terkandung dalam tradisi ini menjadikan Puter Kayun sebagai sarana berdoa dan berharap akan keselamatan serta keberkahan. Sejarah tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu merupakan gambaran dari perpaduan antara kepercayaan, kehidupan agraris dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini selalu dipertahankan dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Tradisi ini adalah komponen penting dari suatu identitas budaya lokal yang menggabungkan unsur sosial, religius, dan sejarah disamping itu tradisi Puter Kayun juga sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur. Tetapi ditengah perubahan sosial dan modernisasi, keberlangsungan tradisi seperti Puter Kayun menghadapi berbagai tantangan. Maka dari itu agar tradisi ini tetap terjaga dan bermakna, peran pemerintah kelurahan sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tradisi tersebut.

Pelestarian budaya pada hakikatnya tidak hanya tanggung jawab masyarakat saja melainkan juga menjadi tanggung jawab pemerintah kelurahan. Pemerintah kelurahan sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat, memiliki peran kunci dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pelestarian, tetapi juga pada pemberdayaan agar tradisi ini tetap relevan dengan kondisi zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, upaya komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi ini, serta memastikan adanya kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini.

Dalam upaya pelestarian, pemerintah kelurahan juga perlu memverifikasi bahwa tradisi Puter Kayun mendapatkan perhatian yang kompeten dari segi promosi, pengelolaan dan pengaturan teknis. Semua ini termasuk dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan prosesi tradisi Puter Kayun, serta mengatur keamanan dan kesehatan bagi para peserta tradisi. Pengelolaan yang baik dapat membantu tradisi ini berjalan dengan lancar dan banyak menarik

perhatian publik, baik itu dari dalam maupun dari luar desa dan ini dapat menjadi daya tarik budaya dan pariwisata.

Peran pemerintah kelurahan tidak hanya pada pelaksanaan tahunan saja, melainkan juga dalam upaya edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya mempertahankan tradisi tersebut. Dengan memberikan pendidikan budaya yang memadai, pemerintah kelurahan dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Puter Kayun kepada semua generasi terutama generasi muda, supaya generasi muda ini dapat memahami dalam menghargai warisan budaya leluhur. Demikian tradisi ini dapat tetap diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga identitas budaya Desa Boyolangu tetap terjaga.

Selain itu, beberapa faktor seperti dukungan dari pemerintah, peran aktif tokoh adat dan tokoh agama, keterlibatan masyarakat, serta adanya regenerasi dalam pelestarian budaya menjadi aspek penting yang dapat menjaga keberlanjutan tradisi ini. Selain faktor sosial, aspek ekonomi dan pariwisata juga mendukung pelestarian tradisi Puter Kayun. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Banyuwangi, tradisi ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Promosi melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan Puter Kayun kepada khalayak yang lebih luas. Dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap tradisi ini, maka peluang untuk tetap melestarikannya juga semakin besar.

Maka dari itu pada proposal ini menekankan pentingnya peran pemerintah kelurahan dalam pelestarian tradisi Puter Kayun. Dengan adanya peran aktif dari pemerintah desa dalam fasilitator, pendidikan, promosi dan pengelolaan tradisi, dapat menjadikan tradisi Puter Kayun bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Boyolangu dan dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan adanya latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pemerintah Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi dalam melestarikan tradisi Puter Kayun?

2. Apa saja faktor pendukung pelestarian tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu?
3. Bagaimana efektivitas peran Pemerintah Kelurahan Boyolangu dalam berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait terhadap usaha pelestarian tradisi Puter Kayun?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Kelurahan Boyolangu dalam melestarikan tradisi Puter Kayun.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung pelestarian kesenian tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu.
3. Untuk mengetahui efektifitas peran Pemerintah Kelurahan Boyolangu dalam berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait terhadap usaha pelestarian tradisi Puter Kayun

1.4 Manfaat Penelitian

Berisi tentang partisipasi yang akan diberikan setelah peneliti selesai melakukan penelitian, manfaatnya bisa bersifat teoritis dan praktis. Seperti manfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jika dilakukan oleh semua pihak. Manfaat yang diharapkan peneliti yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

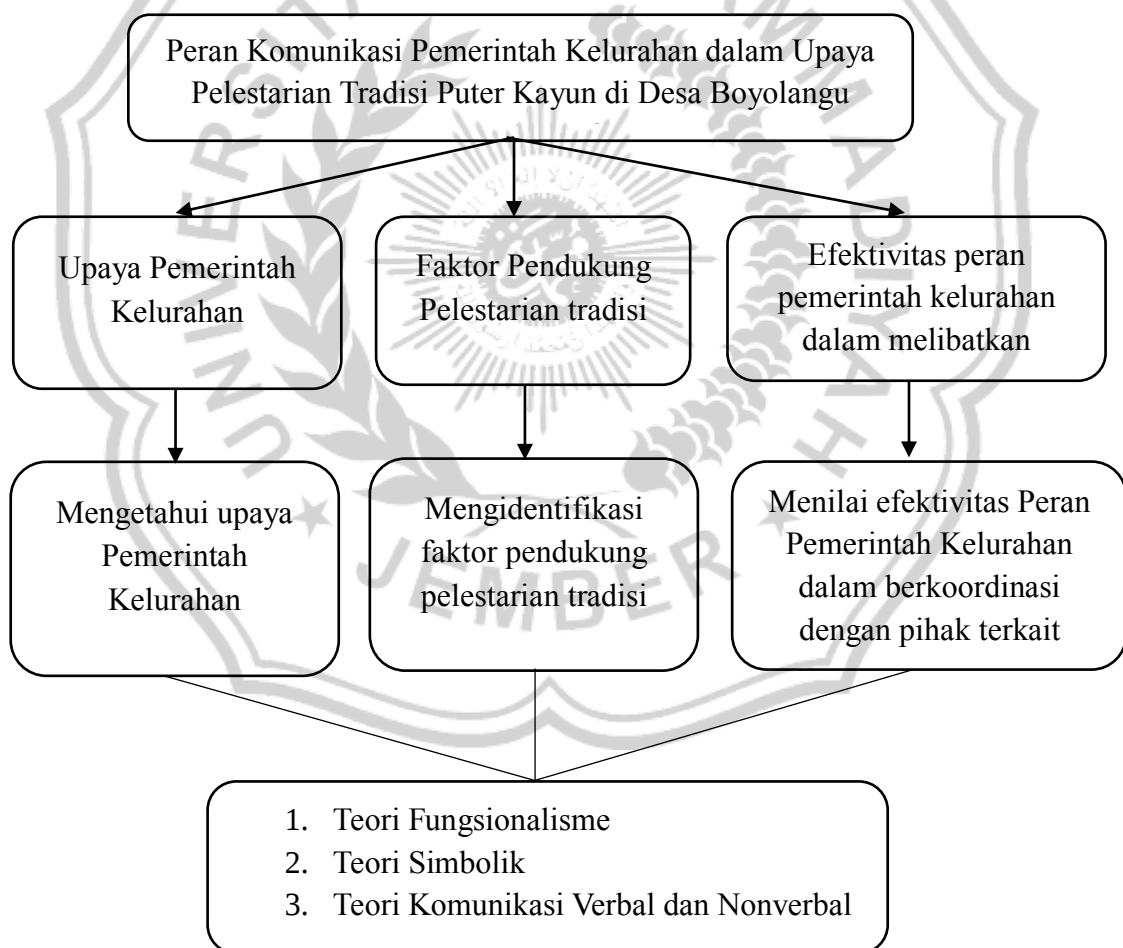
- a. Dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosiologi budaya dan sosiologi pariwisata.
- b. Dapat menambah ilmu dan menambah wawasan pengetahuan bagi semua pihak terutama pihak yang berkompeten dengan masalah yang diangkat.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi-informasi mengenai kesenian tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.
- d. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan peneliti dalam menguraikan upaya Pemerintah Kelurahan dalam melestarikan tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi dan mengukur kesanggupan peneliti dalam proses menganalisis topik tersebut. Dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

Penelitian mengenai pelestarian tradisi Puter Kayun di Desa Banyuwangi Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi, melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai komponen terkait upaya menjaga keberlanjutan tradisi Puter

Kayun tersebut. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pemerintah kelurahan berperan dalam pelestarian tradisi, faktor-faktor pendukung yang terlibat, dan juga efektivitas pelibatan masyarakat dalam menjadi tradisi. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya penting yang ada di Desa Boyolangu, sudah sejak lama ada dan melibatkan beberapa prosesi ritual untuk menghormati para leluhur, termasuk tokoh yang dihormati salah satunya Ki Buyut Jakso. Namun, dengan adanya modernisasi dan perubahan sosial, keberlangsungan tradisi Puter Kayun ini menjadi tantangan tersendiri. Maka dari itu, peran pemerintah kelurahan masyarakat setempat menjadi sangat penting.

Pada penelitian ini, *rumusan masalah pertama*, bertanya mengenai upaya pemerintah kelurahan Boyolangu melestarikan tradisi Puter Kayun. Pemerintah kelurahan diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan suatu kebijakan dan program yang mendukung pelestarian tradisi ini. Beberapa hal yang dapat diteliti diantaranya promosi budaya ke luar desa, dukungan finansial maupun moral terhadap para pelaku tradisi dan kebijakan tentang pelibatan masyarakat dalam prosesi tahunan tradisi Puter Kayun. Pemerintah kelurahan juga dapat bertanggung jawab untuk mengadakan edukasi tentang pentingnya tradisi ini, terutama pada generasi muda yang diharapkan menjadi penerus tradisi di masa depan. *Rumusan masalah kedua*, membahas mengenai faktor-faktor pendukung pelestarian tradisi ini. Terdapat beberapa elemen yang dapat berperan sebagai faktor pendukung, baik dari segi internal maupun eksternal. Internalnya, masyarakat desa memiliki ikatan emosional dengan tradisi ini yang telah turun-temurun. Tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat sering kali menjadi penjaga utama nilai-nilai tradisi Puter Kayun yang menjaga agar norma-norma dan praktik tradisi tetap terjaga. Dari eksternal, dukungan pemerintah daerah, provinsi, atau bahkan lembaga budaya nasional, dapat menjadi kekuatan tambahan dalam menjaga tradisi ini tetap berkembang. *Rumusan masalah ketiga*, melihat efektivitas peran pemerintah kelurahan dalam berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait terhadap upaya pelestarian tradisi ini. Bagian ini paling penting untuk memahami apakah upaya pemerintah kelurahan dalam berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait berjalan dengan baik atau tidak.

Untuk mendukung analisis ini, berbagai teori budaya dapat digunakan. *Teori Fungsionalisme*, mengungkapkan bahwa tradisi berfungsi sebagai alat integrasi sosial. Dalam konteks tradisi Puter Kayun dapat dilihat sebagai sarana yang dapat mengikat masyarakat Boyolangu bersama-sama dan menjaga mereka tetap kompak dalam satu kesatuan sosial melalui praktik ritual yang sama. Tradisi ini juga dapat menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman, yang mana masyarakat tetap memelihara identitas kolektif mereka. *Teori Simbolik*, berfokus pada cara orang berinteraksi dengan simbol-simbol yang mereka gunakan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Pada konteks pelestarian tradisi, teori simbolik menggaris bawahi bahwa simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, melainkan juga sebagai alat untuk membangun identitas kolektif. Pelestarian tradisi Puter Kayun tidak hanya sekedar menjaga praktik fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap makna yang terkandung dalam setiap simbol. *Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam tradisi Puter Kayun, baik yang diungkapkan melalui kata-kata (verbal) seperti lagu dan doa, maupun melalui tindakan (nonverbal) seperti prosesi ritual, tarian dan lainnya, ini dapat digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Tradisi ini memiliki banyak simbol yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat lokal dan simbol-simbol tersebut perlu terus diinterpretasikan dan dilestarikan.

1.6 Hipotesis

- 1.6.1 Memberikan edukasi kepada masyarakat, anggaran, sebagai komunikator kepala pemerintah kelurahan dan swasta adalah bentuk peran aktif pemerintah desa dalam pelestarian tradisi Puter Kayun.
- 1.6.2 Peningkatan antusias peserta, promosi melalui situs Banyuwangi dan penambahan alokasi anggaran pemerintah kabupaten Banyuwangi adalah faktor pendukung pelestarian tradisi Puter Kayun.
- 1.6.3 Koordinasi kepala kelurahan Boyolangu bersama panitia puter kayun serta pihak terkait adalah bentuk efektivitas peran pemerintah kelurahan dalam pelestarian tradisi Puter Kayun.